

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan tantangan yang menuntut manusia memiliki kemampuan literasi lain diluar melek huruf. Hal ini sejalan dengan pendapat Hermawan (2017:1) yang memaparkan tingkat kemajuan teknologi ternyata tidak hanya memungkinkan orang-orang memproduksi sebagai informasi tentang berbagai hal, tetapi juga telah menimbulkan masalah baru karena kini banyak masyarakat yang memasalahkan bagaimana melindungi diri dari terpaan informasi yang sangat melimpah.

Berdasarkan kenyataan saat ini, banyak masyarakat yang menyalahgunakan teknologi tersebut, padahal teknologi akan membuat seseorang menjadi melek media dan akhirnya akan memiliki kemampuan pemikiran yang kritis terhadap media dan terus mengembangkan kesadaran kritisnya atas media serta mengembangkan kemandirian yang kritis atas media, sehingga mampu memproduksi informasi untuk media atau bahkan membuat media sendiri.

Seseorang yang melek media dikategorikan dalam literasi media. Literasi media mencakup beberapa yakni televisi, internet, radio dan lain-lain. Media tersebut tentunya dapat dimanfaatkan siapa saja khususnya bagi seorang guru. Karaman & Karatac (dalam Recepoglu & Ergün, 2013) menyebutkan bahwa guru memiliki peran utama dalam proses mendidik anak tentang literasi media. Guru adalah profesi yang dianggap tepat untuk melakukan pendidikan literasi media karena tugas dan fungsinya memungkinkan untuk hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru bidang studi bahasa Indonesia yakni bapak Meiman Laia, S. Pd kurang memahami istilah literasi media, artinya kurang mengetahui definisi literasi media sehingga tidak menerapkannya dalam pembelajaran khususnya dalam materi cerpen. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siyamitri (2015:162) dalam penelitiannya yang berjudul *Literasi Media Internet pada Kalangan Guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Medan, volume 1* yang memaparkan bahwa diketahui bahwa empat orang informan kurang dapat memahami istilah literasi media, artinya tidak mengetahui definisi literasi media. Ketika peneliti bertanya apakah mereka pernah menerapkan literasi media, mereka memberikan umpanbalik berupa raut muka yang mengisyaratkan ketidaktahuan menerapkan literasi media dan langsung menjawab tidak pernah, dan selanjutnya pertanyaan mengenai apa itu literasi media kepada peneliti. Dua orang informan lainnya menyatakan bahwa mereka pernah mendengar istilah literasi media, namun ketika mereka diminta menjelaskan definisi literasi media sesuai interpretasi masing-masing, mereka tidak dapat menjelaskannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Lolomatua yang bernama Meiman Laia, S. Pd dan Fatibaso Gea, S. Pd, diketahui bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran hanya menggunakan satu bahan ajar utama yang diproduksi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, yaitu bahan ajar berjudul “Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik.” (Malau dan Sirait, 5 Februari 2017) Selanjutnya, guru-guru

tersebut belum pernah mengembangkan bahan ajar, karena pengembangan bahan ajar yang berupa modul dirasa sulit pengerjaannya dan membutuhkan banyak waktu.” Paradigma ini didasari oleh guru yang kurang mengembangkan kreativitas mereka untuk merencanakan, menyiapkan, dan membuat bahan ajar. Sehingga mengakibatkan guru sulit memikirkan untuk mencari tahu bagaimana cara mengembangkan bahan ajar.

Kesulitan guru dalam mengembangkan bahan ajar membuat siswa-siswa kurang inovatif, kreatif, dan antusias dalam belajar bahasa Indonesia. Hal ini didukung dari data nilai siswa yang tidak mencapai nilai KKM 70. Rendahnya nilai siswa juga disebabkan oleh model pembelajaran guru yang masih bersifat konvensional dan ceramah sehingga menyebabkan pelajaran bahasa Indonesia kurang menyenangkan bagi siswa-siswa SMA Negeri 1 Lolomatua.

Wena (dikutip dalam artikel penelitian Lubis dkk yang berjudul Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbantuan Peta Pikiran pada Materi Menulis Makalah Siswa Kelas XI SMA/MA (2015:18), menjelaskan bahwa penyediaan buku teks yang berkualitas masih sangat kurang dimana buku teks yang digunakan lebih menekankan pada misi penyampaian pengetahuan atau fakta belaka. Para pengarang buku teks kurang memikirkan bagaimana buku itu mudah dipahami siswa tidak membosankan, sehingga motivasi belajar siswa berkurang, penyelesaian tugas siswa tidak sesuai waktu yang ditentukan dan hasil tes siswa juga menunjukkan nilai yang rendah. Jadi sangat penting untuk menciptakan satu bahan ajar yang mudah dimengerti dan menarik bagi siswa.

Salah satu materi yang harus dikuasai siswa kelas XI adalah menulis cerpen. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang memuat tentang kompetensi dasar mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca, mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek, menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek, dan mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen, namun pada kenyataannya tidak semua siswa dapat menulis cerpen dengan baik.

Rendahnya kemampuan ini mengindikasikan bahwa pengajaran bahasa Indonesia, terutama terkait cerpen, perlu mendapat perhatian. Kondisi tersebut disebabkan pengajaran di sekolah cenderung konvensional, ceramah, bersifat hafalan, dan penuh jejalan teori yang rumit. Pola semacam itu hanya membuat siswa merasa jenuh untuk belajar. Sehingga, menulis bukanlah kerangka ilmu yang hanya diceramahkan begitu saja, sesuai dengan salah satu Standar Kompetensi dalam Kurikulum 2013 di kelas XI, bahwa siswa diwajibkan memiliki kompetensi dalam menulis cerpen. Melihat tuntutan tersebut, maka menulis sebagai salah satu keterampilan menjadi pengetahuan individual yang harus dipraktikkan.

Panoguan (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Media Audio Visual Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, volume 2* memaparkan bahwa Rendahnya kemampuan menulis cerpen siswa disebabkan oleh beberapa faktor: (1) siswa kurang tertarik dengan kegiatan menulis karena motivasi kurang, (2) pembelajaran

keterampilan menulis belum dilihat sebagai sebuah masa depan, (3) Kurangnya inovasi guru dalam meningkatkan motivasi dan bimbingan terhadap kemampuan menulis siswa, dan (4) strategi pembelajaran menulis dianggap monoton dan membosankan.

Senada dengan pendapat Panoguan, sebenarnya alasan mengapa tujuan pembelajaran tidak terealisasi dengan baik, khususnya dalam menulis cerpen, disebabkan oleh proses pembelajaran yang dialami oleh siswa terlalu monoton dan berpusat pada guru seperti metode ceramah. Metode pembelajaran seperti ini membuat siswa bosan dan berakibat pada sulitnya siswa untuk memahami pelajaran dan menggali keterampilan mereka. Seharusnya siswa diberikan kesempatan menciptakan pengalaman-pengalamannya sendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru diharapkan dapat menggunakan metode yang efektif dalam pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang kreatif untuk mengasah kemampuan dan keterampilan siswa adalah dengan literasi media. Pembelajaran berorientasi pada memaksimalkan pemberdayaan pikiran dengan pola bertambah dan mengulang. Metode ini menekankan pada pengalaman belajar aktif yang berpusat pada siswa. Melalui pembelajaran literasi media, siswa menemukan idenya sendiri dan mengambil maknanya sendiri. Siswa diharapkan membuat peta konsep pemikirannya dan menuangkannya melalui catatan kreatif untuk mendukung pengolaborasi ide ke dalam tulisannya. Jadi, literasi media mengutamakan media pembelajaran mengacu pada pengalaman dan pengetahuannya untuk menemukan kepercayaan yang akan dipelajari.

Teknologi media telah mengambil bagian dari peran-peran tertentu di masyarakat. Seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi tentu ada beberapa konsekuensi, baik yang berkonotasi positif maupun negatif atas pengaruh penggunaan teknologi media komunikasi itu. Baran (2010:23), media berpengaruh terhadap budaya khalayak dengan ragam cara. Maka tidak heran jika kehidupan masyarakat kita saat ini tidak bisa terpisahkan oleh kehadiran teknologi media komunikasi.

Seiring dengan paparan diatas, dibutuhkanlah budaya baru dalam mengkonsumsi media secara sehat. Jadi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, maka literasi media juga berlaku pada konsumen media online, atau media baru yang tersebar melalui jejaring internet. Literasi media tentu tidak bisa berjalan dengan baik tanpa peran serta masyarakat. Peran itu dapat berupa individu, komunitas, kelompok, dan budaya lokal setempat. Peran individu lebih di fokuskan pada bimbingan orang tua sebagai kepala keluarga atas konsumsi media di lingkungannya. Demikian juga pengawasan di komunitas, kelompok masyarakat tertentu yang peduli terhadap perkembangan konvergensi media, serta pemberdayaan kearifan lokal yang berkembang di komunitas masyarakat.

Dewi (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *kultur literasi mahasiswa volume 2*, mengungkapkan bahwa rendahnya pendidikan dipengaruhi, antara lain, oleh kultur literasi yang rendah di kalangan mahasiswa. Mahasiswa penyumbang terbesar kultur literasi di negara kita. Namun seiring perjalanan waktu, tradisi

Membaca mahasiswa beralih ke tradisi lisan. Siswa kini cenderung mencari informasi melalui media elektronik. Siswa lebih suka mendapat informasi yang “dibacakan”, berlaku sebagai “pembaca pasif” yang dengan tenang mengunyah segala persepsi yang dikemukakan oleh televisi. Belum lagi budaya *nongkrong* di kafe, mal, dan nonton film makin meminggirkan siswa dari tradisi membaca.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Daniel A. Wagner (2000) menegaskan bahwa tingkat literasi yang rendah berkaitan erat dengan tingginya tingkat *drop-out* sekolah, kemiskinan, dan pengangguran. Ketiga hal tersebut adalah sebagian dari indikator rendahnya IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Menciptakan generasi literat merupakan jembatan menuju masyarakat makmur yang kritis dan peduli. Kritis terhadap segala informasi yang diterima sehingga tidak bereaksi secara emosional; dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Menciptakan generasi yang literat membutuhkan proses dan sarana yang kondusif. Lingkungan yang ideal bagi perkembangan literasi anak harus bersinergi terhadap keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat di atas, maka didukung juga oleh Latifah (2014 : 8) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Literasi Media Televisi dalam Keluarga (Studi Kasus Pendampingan Anak Menonton Televisi di Kelurahan Sempaja Selatan Kota Samarinda)*, volume 2, berdasarkan hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa literasi media televisi keluarga masih pada tingkat awal, dimana pengetahuan dan keterampilan orang tua media masih pada pengetahuan jenis, kategori, fungsi dan pengaruh media televisi. Keluarga (ayah-ibu) cenderung pasif menanggapi terpaan media. Demikian pula dalam hal

pendampingan anak menonton televisi, pendampingan dilakukan dengan dua cara, yaitu: pembatasan jam menonton dan pemilihan isi tayangan serta melalui diskusi dan bertukar pikiran sebelum saat, ataupun setelah menonton televisi.

Pendapat diatas juga didukung oleh Arum (2016:3) dalam penelitiannya yang berjudul *Literasi Media Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif Literasi Media dalam Menonton Tayangan Sinetron Ganteng-Ganteng Serigala di SCTV Oleh Remaja Heavy Viewer di SMA Negeri Colomadu Kabupaten Karanganyar, volume 1* mamaparkan bahwa kemampuan audiens televisi dalam menyaring apa yang ditontonnya sangat kurang. Penonton sangat mudah dalam menirukan dan menyerap pesan secara langsung dari apa yang ditayangkan di televisi. Apalagi, ternyata penonton Sinetron Ganteng- Ganteng Serigala masih anak-anak maupun remaja. Mereka senantiasa masih belum dapat memilih dan memilah yang mana baik maupun buruk dari apa yang mereka lihat.

Literasi media tidak hanya merupakan sebuah kesadaran dan pemahaman yang lebih baik, tetapi juga merupakan otonomi yang sangat penting. Melalui literasi media maka akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan akan memahami bagaimna teks media dirancang untuk memengaruhi masyarakat, serta bagaimana teks mencerminkan perspektif dari para kreatornya. Penggunaan media secara kritis merupakan aspek kunci literasi media.

Hermawan (2017:15) memaparkan bahwa empat alasan menggunakan media secara kritis. Pertama, bangsa Indonesia telah kehilangan jati dirinya dan sedang kembali menggali serta menemukan jati dirinya. Budaya asli Indonesia sudah mulai terkikis oleh budaya barat yang menyerbu masuk melalui media.

Kedua, walaupun beberapa peneliti masih meragukan adanya pengaruh langsung media terhadap perilaku masyarakat, tetapi banyak yang menyakini jika masyarakat dipengaruhi oleh teks-teks yang tidak bermutu, maka dalam jangka panjang akan mengakibatkan masyarakat menjadi tidak berkualitas. Ketiga, media memiliki kendali terhadap masyarakat oleh karena itu diharapkan agar masyarakat harus menggunakan literasi media secara kritis. Keempat, para kapitalis industri media telah menjadikan hiburan dan budaya populer sebagai industri. Contohnya televisi yang memunculkan tema religi, magik, konflik, materialistik menjadi hal yang menarik.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Literasi Media Kelas IX SMA N 1 Lolomatua.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil belajar siswa dalam menulis cerpen masih rendah, hal ini diketahui dari nilai rata-rata yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal.
2. Guru hanya menggunakan bahan ajar yang diterbitkan oleh Kemendikbud.
3. Menulis cerpen yang terdapat dalam buku “ Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik” tidak relevan jika ditinjau dari kebutuhan siswa

yang tinggal di daerah, dalam menunjang pemahaman mengenai permasalahan alam dan sosial di daerahnya

4. Perlunya pengembangan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Materi menulis cerpen dibatasi pada Kompetensi Dasar :
 - 3.1 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.
 - 3.2 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.
 - 4.1. Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.
 - 4.2. Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.
2. Bahan ajar yang akan dikembangkan berbentuk modul dengan menggunakan pembelajaran berbasis literasi media.
3. Penelitian pengembangan ini dilakukan sampai tahap III yaitu uji coba kelompok terbatas berdasarkan tahapan pengembangan Borg dan Gall.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis literasi media digunakan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lolomatua?
2. Bagaimanakah kelayakan pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis literasi media siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lolomatua?
3. Bagaimanakah efektifitas bahan ajar menulis cerpen dikembangkan dengan menggunakan pembelajaran berbasis literasi media siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lolomatua?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis literasi media relevan digunakan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lolomatua?
2. Mendeskripsikan validasi pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis literasi media siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lolomatua?
3. Mendeskripsikan efektifitas bahan ajar menulis cerpen dikembangkan dengan menggunakan pembelajaran berbasis literasi media siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lolomatua?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah khazanah dalam pembelajaran menulis cerpen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi siswa, guru dan peneliti lain. Bagi siswa, bahan ajar berupa modul ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar mandiri siswa dalam menulis cerpen dan meningkatkan minat siswa dalam menulis cerpen. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahan ajar ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan yang dapat mempermudah guru dalam menjelaskan dan memberikan penugasan kepada siswa untuk menulis cerpen. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembandingan terutama dalam hal pengembangan bahan ajar berbasis literasi media.